

# **PESAN SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA SYARIAT KURBAN STUDI ANALITIK SURAT AL-HAJJ AYAT 34-37**

**Shodik Diana; Yeti Dahliana, Ilmu Al  
Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Kehidupan masyarakat muslim khususnya di Indonesia sendiri, masih banyak orang kaya maupun pejabat yang melaksanakan ibadah kurban tetapi tidak banyak membekas atau pengaruh keshalehan spiritual maupun keshalehan sosial sehingga masih banyak terjadi kasus kriminal seperti korupsi yang semakin merajarela, kurangnya rasa kepedulian antar makhluk sosial maupun terjadinya kesenjangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tafsir surat Al-Hajj ayat 34-37 serta mengetahui pesan spiritual dan sosial disyariatkannya kurban pada ayat tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis library research (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif kualitatif. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya, dianalisis dengan metode analitik atau tahlili, yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa surat Al-Hajj ayat 34-37 mempunyai nilai spiritual dan sosial yang hendaknya dapat dilakukan oleh pelaku kurban. Nilai spiritual yang dimaksud adalah nilai ketakwaan yaitu Taqarrub (mendekat) kepada Allah SWT hingga mencapai ketakwaan. Definisi takwa adalah untuk mencari ridha-Nya, dan mengerjakannya karena seruan-Nya, dan dengannya kalian mengagungkan kehormatan-kehormatan-Nya. Adapun nilai atau pesan sosialnya adalah Pertama, ketakwaan orang yang berkorban melahirkan sikap tulus memberi. Kedua, ibadah kurban dapat menjalin ukhuwah Islamiah dan persatuan. Ketiga, ibadah kurban mengajarkan umat Islam untuk selalu menegakkan keadilan sosial

**Kata Kunci:** Kurban, Syariat, Spiritual, Sosial.

## **Abstract**

The life of the Muslim community, especially in Indonesia, there are still many rich people and officials who perform sacrifices but do not have much impact or influence on spiritual piety or social piety so that there are still many criminal cases such as corruption that is increasingly rampant, lack of concern among social beings and the occurrence of social inequality. This study aims to explain the interpretation of Surah Al-Hajj verses 34-37 and to know the spiritual and social message of the sacrifice in the verse. The type of research used is a type of library research (library research) which is descriptive qualitative. Then the data collection method uses the documentation method. Furthermore, it is analyzed by analytical or tahlili method, which is a method of interpreting the Qur'an that seeks to explain the Qur'an by describing its various segments and explaining what is intended by the Qur'an. This study concludes that Surah Al-Hajj verses 34-37 have spiritual and social values that should be carried out by the perpetrators of sacrifice. The spiritual value in question is the value of piety, namely Taqarrub (approaching) to Allah SWT to achieve piety. The definition of piety is to seek His pleasure, and do it because of His call, and with it you glorify His honors. The social values or messages are First, the piety of the person who sacrifices gives birth to a sincere attitude of giving. Second, qurbani can establish Islamic brotherhood and unity.

Third, qurbani teaches Muslims to always uphold social justice.

**Keywords:** Qurbani, Sharia, Spiritual, Social

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, masyarakat muslim Indonesia memiliki berbagai tradisi dalam menyambut dan merayakan hari besar keagamaan. Ritual keagamaan ini merupakan salah satu realitas keagamaan masyarakat Islam. Hari Raya Kurban merupakan salah satu hari raya umat Islam di seluruh dunia yang dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 10 Dzulhijjah dalam penanggalan Hijriyah dan hari Tasyriq, atau tanggal 11 sampai 13 Dzulhijjah.

Kurban berasal dari bahasa Arab “qurban” قربان yang artinya dekat. Dalam Islam, kurban disebut juga Al-Uddiyah atau Ad-Adahiyyah, dan mengacu pada hewan seperti kambing, sapi, kerbau, dan unta yang disembelih dalam bentuk perayaan pada Idul Adha atau hari Tasyriq dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ibadah kurban yang dilakukan karena Allah, tentunya ada pesan dan maksud tersendiri dari Allah untuk hamba-Nya maka kita harus mengetahui dan memahami pesan apa yang terkandung dalam momentum Idul Kurban tersebut. Perintah kurban tidak lagi sekedar menjawab seruan syariat, tetapi juga untuk situasi aktual mereka yang masih menghadapi situasi memprihatinkan. Kita harus mencari makna dan nilai dari kurban yang sebenarnya.

Dalam kepercayaan Islam, kurban bukan sekedar ritual penyembelihan binatang dan aktifitas membagikan daging binatang kurban pada mereka yg menerimanya. Lebih dari itu kurban memiliki posisi vital di tengah-tengah masyarakat. Selain memiliki dimensi sosial ibadah kurban juga memiliki dimensi religi yang menghubungkan antara makhluk dengan sang Khalik, pencipta alam semesta. Dengan begitu kurban juga dapat mempererat tali ikatan vertikal dan horisontal sekaligus. Dengan kurban itu sendiri dapat dapat memberikan informasi sejauh mana seorang muslim mau berkorban untuk sesama.

Seorang psikolog sosial, Roland Barthes memandang bahwa banyak peristiwa spiritual diterjemahkan manusia dalam tataran personal. Akhirnya, manusia menjadi otoritatif dalam menerjemahkan nilai-nilai keagamaan. Sebenarnya, pesan Idul Adha adalah penghormatan dan penghargaan umat muslim tentang pentingnya nyawa manusia. Menurut Imam Syatibi dalam ‘magnum opusnya al Muwafaqot’, satu diantara nilai universal Islam (maqoshid al syari’ah) adalah Islam menjaga hak hidup (hifdzu al nafs). Dengan disyari’atkannya qurban, umat muslim dituntut untuk mempertebal rasa kemanusiaan, peka terhadap masalah sosial, menunjukkan sikap saling menyayangi antarsesama makhluk hidup.

Selain itu ibadah kurban ini sesungguhnya merupakan ibadah yang menguji ketakwaan dan keikhlasan manusia didalam menjalankannya. Dalam melakukan suatu ibadah tanpa dilandasi niat ikhlas karena Allah dan ittiba' Rasul maka akan menjadi ibadah yang sia-sia. Adapun dalam penerapan ibadah kurban masih banyak adanya kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan bagaimana hakikat ibadah kurban itu sendiri. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya tulis ilmiah skripsi, artikel maupun fakta yang terjadi di kehidupan masyarakat muslim yang melaksanakan ibadah kurban tidak banyak bekas atau pengaruh keshalehan.

spiritual maupun keshalehan sosial sehingga masih banyak terjadi kasus kriminal seperti korupsi yang semakin merajarela, kurangnya rasa kepedulian antar makhluk sosial. Padahal dalam melaksanakan ibadah kurban terdapat nilai ketakwaan dan keimanan serta pesan spiritual dan sosial tetapi tidak membekas sedikitpun dalam diri ataupun ruh mereka.

Jika melihat dari permasalahan diatas, dilakukannya ibadah kurban hanya sekedar rutinitas ritual tahunan semata tanpa mengambil apa pesan disyariatkannya kurban serta makna dan tujuan dari ibadah kurban itu sendiri. Aktivitas berkorban bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa ada pesan spiritual dan sosial didalamnya, sejalan dengan konsep tauhid, ibadah ritual ini memiliki banyak pesan ataupun pengaruh spiritual terhadap orang yang berkorban maupun masyarakat sekitar sebagai makhluk sosial, jika kita berangkat dengan mengharap keridhaan ilahi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pesan Spiritual dan Sosial Pada Syariat Kurban Studi Analitik Surat Al-Hajj Ayat 34-37" disini peneliti akan membahas apa pesan spiritual dan sosial dari disyariatkannya qurban menurut para mufassir. Diharapkan penelitian ini nanti dapat membantu masyarakat dalam menjawab persoalan seputar apa pesan spiritual dan sosial yang terkandung dari perintah disyariatkannya kurban.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau "library research", yaitu penelitian yang dilakukan melalui perpustakaan dan dengan mengumpulkan serta menyelidiki data dari buku-buku literatur yang diperlukan.<sup>5</sup> Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan interpretatif yang memberi penekanan pada penjelasan atas penafsiran daripada surat Al-Hajj ayat 34-37. Telaah pustaka dengan bentuk dokumentasi buku-buku, resensi dan penelitian sebelumnya yang menunjang topik penulisan termasuk dokumentasi tentang cara menulis pendekatan dan interpretas. Kemudian apabila ditinjau dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif (Description Research), yaitu penelitian terhadap masalah-masalah yang hanya dituliskan, dipaparkan berupa laporan atas suatu keadaan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan

dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tahlilî. Metode tafsir tahlilî adalah satu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur`ân secara berurutan ditinjau dari berbagai seginya dengan memperhatikan urutan-urutan ayat-ayat dalam muşhaf.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Tafsir Surat Al-Hajj Ayat 34-37**

##### **3.1.1 Munasabah Ayat**

Sebelum menjelaskan tafsir surat Al-Hajj ayat 34-37, akan dijelaskan terlebih dahulu munasabah atau hubungan ayat-ayat ini dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Disetiap ayat tersebut memiliki satu kesatuan dimana ayat satu dengan yang lainnya didapat dipisahkan. Karena ayat sebelumnya dan sesudahnya atau ayat selanjutnya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Didalam surat al-Hajj ayat 34 adalah perintah melaksanakan ibadah kurban. Tetapi jika dilihat dari ayat-ayat sebelumnya dan selanjutnya, yaitu dari ayat 32 sampai dengan ayat 37 semua itu berhubungan, membahas tentang ibadah kurban. Pada ayat 32 dijelaskan bahwa orang yang melaksanakan ibadah kurban berarti dia telah melaksanakan syi'ar-syi'ar Allah, hal itu disebabkan timbul dari ketakwaan di dalam hati dan diri mereka sehingga mereka melaksanakannya. Lalu pada ayat 33 kita harus memilih binatang persembahan (hewan kurban) yang baik dan gemuk lalu pergunakanlah dan ambil manfaatnya sampai waktunya ditentukan, dan dijelaskan tepat penyembelihan disekitar tanah haram Mekah

##### **3.1.2 Asbabun Nuzul Ayat**

Sejarah Islam telah tercatat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dari sisi tauhid, sosial-masyarakat, hukum, kisah-kisah, bentuk peribadatan dan lain sebagainya. Seperti halnya sejarah ibadah kurban yang telah ada sejak zaman nabi Adam. Ibadah kurban merupakan salah satu potret sejarah panjang sehingga sampai kepada umat nabi Muhammad, sebagai nabi terakhir.<sup>6</sup> Perintah ibadah kurban merupakan syariat Allah melalui Nabi Adam untuk keturunannya, yang dalam cerita tafsir disebut dengan nama "Qabil" dan "Habil". Secara lengkap kisah ibadah kurban pertama kali dijelaskan dalam firman-Nya surat Al-Ma'idah [5] ayat 27. Selanjutnya, syari'at kurban terdapat pada setiap periode nabi-nabi terdahulu (Q.S. Al-Hajj [22]: 34). Dengan demikian, kurban bukanlah merupakan syari'at baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ayatayat Al-Qur'an telah menggambarkan bahwa kurban ada sejak masa Nabi Adam, manusia pertama kali diciptakan; kemudian dikisahkan melalui mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya (Ismail); sampai kepada syariat kurban di masa Nabi Muhammad, sebagai

pembawa risalah terakhir. Tiga hal ini merupakan serangkaian sejarah perubahan ibadah kurban dalam Al-Qur'an.<sup>7</sup> Menurut M. Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Misbah, kurban pertama kali yang terjadi di muka bumi ini adalah kurban yang diselenggarakan oleh dua putra Nabi Adam (Habil dan Qabil) kepada Allah (M. Quraish Shihab, 2002: 30). Secara formalistik, ungkap Quraish Shihab, sejarah ibadah kurban bermula dari Nabi Ibrahim As.<sup>8</sup> Ibadah Kurban kemudian terekam dalam kisah yang memuat berita tentang perintah penyembelihan kurban kepada Nabi Ibrahim atas anaknya yang terekam dalam surah Al-Saffat (37) ayat 102. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Ibrahim AS yang hidup di tengah masyarakat bercorak pastoralis (kelompok masyarakat peternak), melambangkan sosok ayah yang demokratis. Kendati Allah yang kemudian memberi perintah untuk mengorbankan anaknya, Nabi Ismail. Nabi Ibrahim tetap mempunyai pertimbangan kemanusiaan, yang dalam bahasa puitis Al-Qur'an dialog Nabi Ibrahim itu berbunyi, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?" (QS. Al-Saffat 37:102). Sebagai seorang anak, Nabi Ismail adalah representasi anak yang penuh bakti, baik kepada orangtua apalagi kepada Allah. Di usia yang masih muda Nabi Ismail sudah memiliki keinsyafan spiritual sebagai manusia pada yang maha Segala-Nya. Nabi Ismail dengan rendah hati dan kepercayaan diri meminta agar Nabi Ibrahim As melaksanakan perintah Allah. Nabi Ismail mengatakan, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS. AlSaffat 37:102).<sup>9</sup>

Pada ayat tersebut ditunjukkan, bahwa ibadah kurban yang diperintahkan kepada Nabi Ibrahim merupakan sebuah wujud kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah, dengan rela menyembelih anaknya. Quraish Shihab menyebutkan penggunaan bentuk kata kerja mudari' (masa kini dan datang) pada kata-kata ara (saya melihat) dan azbahuka (saya menyembelihmu), demikian juga kata tu'maru (diperintahkan), mengisyaratkan bahwa apa yang Ibrahim lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyembelihannya itu. Sedangkan penggunaan bentuk tersebut untuk kata "menyembelihmu" mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.<sup>10</sup>

Nabi Ibrahim As rela mengorbankan anaknya, Nabi Ismail As karena sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Karena itu, ibadah kurban harus menjadi cara yang efektif untuk melatih diri agar selalu dekat dengan Allah. Pertanyaannya sekarang, apakah rangkaian

penyembelihan sapi Idul Kurban benar-benar menggugah kesadaran spiritual masyarakat, atau hanya sekedar iseng-iseng saja. Jika jawabannya nomor dua, berarti perlu menata ulang pemahaman tentang hakikat kurban. Dengan ini masih banyak terperangkap dalam gerak tubuh dan simbol keagamaan saja sehingga pesan spiritual ibadah kurban tidak tercapai.

Dalam Islam, syariat kurban muncul pada tahun kedua Hijriyah (2 tahun setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah). Tahun tersebut adalah tahun dimana disyariatkan shalat 'idain (Idul Fitri dan Idul Adha), juga tahun disyariatkannya zakat mal. Rasulullah saw telah menyembelih seratus ekor unta di Makkah. Enam puluh tiga di antaranya beliau sembelih dengan tangan sendiri, kemudian sisanya dilanjutkan Ali ibn Abi Thalib. Selain itu, Rasulullah saw juga menyembelih binatang di Madinah. Pada masa Nabi Muhammad syariat ibadah kurban telah dijelaskan dengan berbagai macam syarat dan ketentuannya melalui hadis-hadis berkenaan tentang kurban

### 3.1.3 Kosa Kata Gharib

Al-mansak dan al-mansik dan al-nusuk; makna asalnya ialah ibadah secara mutlak, kemudian digunakan dalam arti perbuatan-perbuatan haji. Maksudnya di sini ialah penyembelihan binatang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

- a. Aslimu> ; patuhlah kepada Allah Ta'ala.
- b. Al - Mukhbiti>n : orang-orang yang tunduk dan khusu'. Berasal dari kata akhbata ar-rajulu yang berarti (seseorang berjalan di tanah yang tenang).
- c. Wajilat: takut.
- d. Al-Budnu: bentuk tunggalnya ialah badanah, yaitu unta atau sapi yang disembelih di Makkah, bisa diartikan untuk jantan dan bisa pula untuk betina.
- e. Sya ' a>'i ru 'I-Lah: panji-panji agama-Nya yang telah digariskan bagi hamba-Nya.
- f. Shawa>ffa : dalam keadaan berdiri sambil kedua tangan dan kedua kakinya telah diikat, bentuk tunggalnya ialah shaffah. Wajabat
- g. junu>buha> : jatuh tubuhnya ke tanah. Maksudnya ialah nyawanya telah lenyap dan kehilangan gerak.
- h. Al - Qa>ni' : yang ridha dengan apa yang ada padanya ada apa yang diberikan kepadanya tanpa meminta-minta.
- i. Al-Mu'tar: orang yang meminta-minta.

- j. AlMuhsini>n : orang-orang yang ikhlas dalam mengerjakan setiap perkara agama mereka.

### 3.1.4 Kandungan Ayat

Surat Al-Hajj berisi tentang bagaimana dijelaskannya ibadah haji, kurban, beserta rapikan caranya. tetapi surat Al-Hajj mempunyai kandungan yang lainnya seperti bertakwa, menggambarkan perihal hari akhir, berperang serta yang lainnya. Surat ini memiliki keunikan tersendiri yaitu sebagian ayatnya turun pada Mekkah sebagian lagi di Madinah. Setelah menjelaskan tentang munasabah dan asbabun-nuzul surat Al-Hajj ayat penulis akan memaparkan isi kandungan surat Al-Hajj ayat 34 dengan menggunakan literatur dari kitab tafsir, hadits-hadits Rasulullah yang berkaitan dengan makna ayat tersebut, dan buku-buku penunjang seperti buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan makna ayat tersebut.

Dalam ayat 34 ini membahas tentang persyariatan kurban. Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang syariat Allah menyangkut penyembelihan binatang dalam rangka mendekati diri kepada Allah, ayat ini menegaskan bahwa hal tersebut bukan hanya khusus bagi umat Islam. Ayat ini menyatakan bahwa tuntunan di atas merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah dan memang bagi tiap-tiap umat sebelum kamu telah kami syariatkan mansak, yakni syariat kurban dan tempat. Tujuan syariat tersebut adalah untuk mendekati diri kepada Allah.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا

“Kami telah menjadikan bagi para pemeluk agama terdahulu sebelum kalian, binatang kurban yang mereka sembelih dan darah yang mereka curahkan untuk mendekati diri kepada Allah”.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam buku Tafsir Al-Misbah bahwa “Kata mansakan terambil dari kata nasaka yakni menyembelih.” Jika dibaca mansakan adalah mashdar dan apabila dibaca minsakan adalah isim makan atau nama tempat, maksudnya menyembelih kurban atau tempat penyembelihan.<sup>16</sup> Dalam buku Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa “Pola kata yang digunakan ayat ini menunjuk pada tempat sehingga ia bernama tempat penyembelihan. Sementara ulama memperluas maknanya sehingga memahaminya dalam arti ibadah dan ketaatan secara umum.”

Persyariatan ibadah kurban disini ialah dimana seseorang menyembelih hewan kurban pada waktu-waktu tertentu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Potongan ayat tersebut menjelaskan bahwa telah disyariatkan kepada umat-umat terdahulu untuk

melaksanakan ibadah kurban yang dipersembahkan hanya kepada Allah SWT. Seperti kisah nabi Ibrahim A.S dengan putranya nabi Ismail A.S yang melaksanakan perintah Allah untuk berkorban. Bahkan nabi Ibrahim rela mengorbankan anaknya sendiri sebagai ujian dalam ketakwaannya. Ketika nabi Ibrahim melaksanakan perintah tersebut kemudian, Allah mengganti nabi Ismail dengan kibas yang besar pada saat menyembelihnya. Kisah itulah yang menjadi salah satu latar belakang perintah berkorban.

لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

“Kami syariatkan yang demikian itu kepada mereka, agar mereka menyebut Allah ketika menyembelihnya, dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah Dia limpahkan kepada mereka, karena itulah yang dimaksud yang terpenting”.

Melaksanakan ibadah kurban merupakan salah satu tanda rasa syukur manusia kepada Allah atas karunia nikmat yang diberikan kepadanya. Dalam potongan ayat tersebut Allah menyuruh kepada manusia agar bersyukur dengan cara berkorban, yaitu dengan menyembelih hewan ternak dan menyebut asma Allah pada penyembelihannya sebagai tanda bahwa hewan tersebut dipersembahkan hanya kepada-Nya. Jika kita memahami maksud dan tujuan mengapa harus menyebut nama Allah pada saat menyembelih hewan kurban, karena ditakutkan hewan tersebut bukan ditujukan untuk Allah SWT, tetapi untuk yang lainnya. Maka tentulah hal tersebut sangat penting didalam melaksanakan ibadah kurban.

فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا

“Sesungguhnya sembahhan kalian ialah satu, sekalipun ibadah berbeda-beda sesuai dengan zaman, tempat dan penghapusan, sebagiannya menggunakan sebagian yang lain. Karena maksud asal ibadah itu tidak lain ialah penyembahan terhadap Allah semata”.

Pada penggalan ayat diatas, dijelaskan perihal ke-Esaan Allah sebagai satusatunya tempat menyembah dan memohon walaupun adanya perbedaan zaman dengan umat-umat sebelumnya ataupun nanti uma-umat yang akan tiba. Ayat tersebut menyebutkan bahwa tuhan yang disembah di zaman nabi-nabi terdahulu hingga sampai nabi Muhammad semuanya sama serta hanya ada satu dewa yaitu Allah SWT.

وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh kepada Allah, orang-orang yang taat dan merendahkan diri kepada-Nya. 21 Ayat ini memerintahkan agar berseerah diri kepada Allah, penyerahan diri yang tulus dan rendah, sebagaimana disebut



pada akhir ayat lalu dengan menamai mereka yang melaksanakannya sebagai al mukhbiti yakni yang tulus dan rendah hati”.

Dalam ayat selanjutnya Allah menjelaskan sifat Al Mukhbiti “orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).” Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, “Berilah kabar gembira, wahai Muhammad kepada orang-orang yang tunduk kepada Allah, tunduk karena takut kepada-Nya, serta takut dengan hukuman dan murka-Nya”.

Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah,

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

“Yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka”, ia berkata, “maksudnya adalah hati mereka tidak keras.”

وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ

“Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka”, ia berkata, “Maksudnya yaitu kesulitan di jalan Allah serta musibah yang mereka peroleh karena membela agama Allah”

وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ

“Orang-orang yang mendirikan sholat”, ia berkata, “Maksudnya adalah sholat fardhu.”

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka” ia berkata, “Maksudnya adalah infak yang diwajibkan bagi mereka, yaitu zakat, nafkah kepada keluarga atau orang yang wajib dinafkahnya, serta infak di jalan Allah.”

Ada juga ulama yang memahami kata sebagian pada ayat di atas berfungsi mengisyaratkan bahwa sebenarnya rezeki yang dilimpahkan Allah kepada manusia melimpah amat banyak, bukan hanya yang mereka peroleh setelah berusaha, tetapi juga yang mereka peroleh tanpa usaha. Katakanlah udara segar yang sama sekali tidak pernah habis, cahaya matahari atau kehangatan yang terus hadir, atau angin sepoi yang dari saat ke saat berhembus, kesehatan dan lain-lain. Ini berarti walaupun seseorang menafkahi semua materi yang berada dalam genggamannya, maka itu pada hakikatnya hanyalah sebaian dari rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya. Masih tersisa rezeki-Nya yang setiap saat dapat ia nikmati, walaupun bukan dalam bentuk materi.

Setelah ayat-ayat yang lalu menganjurkan untuk menyembelih binatang sebagai

kurban guna mendekatkan diri kepada Allah, kini di ayat selanjutnya dijelaskan secara khusus disebutkan salah satu hewan kurban yaitu unta, karena hewan inilah yang terbesar diantara hewan-hewan yang dikurbankan.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

“Allah menyebut-nyebut nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada hamb-Nya, bahwa Dia telah menciptakan unta untuk kepentingan mereka dan menjadikannya termasuk syi’ar-Nya, sehingga dihadiahkan kepada Rumah-Nya, bahkan Dia menjadikannya hadiah paling utama.”

Al-Badanah diartikan unta dan sapi. Ini pendapat mayoritas imam Bahasa, madzhab Abu Hanifah, juga berpendapat ‘Atha’ dan Sa’id bin Musayyab dari kelompok tabi’in, dan diriwayatkan dari sebagian sahabat. Ibnu Umar ra, berkata: “Al-Budnu tidak diketahui selain daripada unta dan sapi.”

Kata ini ada yang memahaminya terbatas pada makna unta. Pendapat ini antara lain dianut oleh Imam Syafi’i. Ada juga yang memahaminya mencakup juga sapi, atas dasar hewan ini juga berbadan besar. Ini adalah pendapat Imam Malik.

لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ

Di sisi lain Allah menciptakan unta mempunyai manfaat yang amat banyak selain menjadikannya syi’ar. “Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya.” Maksudnya dari kebaikan tersebut adalah pahala di akhirat lantaran menyembelihnya, serta kebaikan di dunia berupa mengendarainya apabila kalian perlu mengendarainya.

فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ

“Sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan sudah terikat)”. Maksudnya adalah sebutlah nama Allah pada badanah itu saat kalian menyembelihnya dalam keadaan berdiri.<sup>29</sup> Kata shawaff dipahami dalam arti dibariskan seperti shaf dalam keadaan berdiri dan terikat salah satu kakinya. Demikian Al-Qurthubi. Kata ini mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan kuda pada saat berdiri dengan tiga kakinya. Ibn ‘Asyur memahami kata ini sebagai bentuk jamak dari kata shaffah/barisan. Menurutnya, agaknya penamaan ini karena unta-unta itu dibariskan ditempat penyembelihan di Mina, pada hari Raya Idul Adha. Ini sengaja disebut untuk menggambarkan betapa indah pemandangan unta-unta itu dikelilingi oleh mereka yang berkorban pada hari itu. Demikian lebih kurang Ibn ‘Asyur.

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

Apabila ia telah terjatuh, nyawanya telah melayang dan tidak bergerak lagi, maka makanlah sebagian dari dagingnya dan beri makanlah orang yang ridha dengan apa yang kalian berikan kepadanya, sedang dia tinggal di rumahnya tanpa meminta-minta, serta orang yang datang dan meminta-minta kepada kalian agar kalian memberinya sebagian dari dagingnya.

Sebagian berbeda pendapat bahwa lafadz Al-Qoni' artinya adalah orang yang qona'ah (menerima) dengan sesuatu yang diberi atau dengan keadaan yang ada padanya tanpa meminta-minta. Dan lafadz Al-Mu'tar artinya adalah orang yang menampakkan diri kepada mu agar kamu memberinya sebagian daging kurban, tetapi ia tidak meminta.

Pemberian daging kurban oleh orang yang bertakwa secara tulus kepada masyarakat yang membutuhkan merupakan cerminan dari pengharapan mereka kepada Allah terhadap keridhaan-Nya sebagaimana yang dilukiskan dalam QS. Al-Insan/76: 9, yang artinya: "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih".

كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah telah menundukkan unta bagi kalian, sekalipun ia mempunyai tubuh yang besar dan kekuatan yang sempurna, sehingga ia tidak membangkang kepada kalian, tetapi datang dengan menundukkan diri kepada kalian. Sehingga kalian dapat mengikat dan menahannya dengan tubuh yang terikat, lalu kalian menikam lehernya. Yang demikian itu agar kalian mensyukuri nikmat yang telah Kami limpahkan kepada kalian, dengan berkorban dan ikhlas dalam beramal".

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Disambung dengan ayat selanjutnya setelah Allah menyuruh untuk berkorban unta dengan menyebut nama-Nya ketika menyembelihnya di ayat sebelumnya. Kemudian Allah menerangkan sebab dari suruhan tersebut.

Sekali-kali keridhaan Allah tidak akan menerima daging yang disedekahkan dan tidak pula darah yang dicurahkan dengan penyembelihan itu, tetapi akan menerima amal sholih yang diangkat kepada-Nya dan keikhlasan karena menghendaki keridhaan Allah

Ta'ala semata.

Diantara salah satu tujuan dari ayat tersebut adalah memerangi adat kebiasaan masyarakat manusia yang mempersembahkan darah daging kepada tuhan-tuhan sesembahan mereka. Kaum musyrikin Mekkah, misalnya menempelkan darahdarah binatang kurban mereka di dinding Ka'bah. Ada juga yang membakar daging-daging kurban dan membiarkan aromanya membumbung ke langit karena percaya bahwa aroma daging bakar menyenangkan tuhan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi kuno. Pemotongan kepala kerbau dan pemancaran darahnya di atas jembatan yang baru, yang tidak jarang terjadi di mana-mana, juga merupakan salah satu bentuk pemberian darah sebagai sesaji. Semua adat buruk itu dicakup oleh penegasan penggalan ayat di atas.

Namun demikian perlu dicatat bahwa itu bukan berarti bahwa membagikan daging kurban demi karena Allah bukan merupakan salah satu tujuan disyariatkannya kurban. Ayat di atas hanya mengisyaratkan bahwa yang terpenting dalam penyembelihan kurban adalah keikhlasan hati.

Maksud dari ayat diatas adalah, yang sampai kepada Allah bukanlah daging badanah kalian, dan bukan pula darahnya. Tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian kepada-Nya jika kalian melakukannya karena takwa, memaksudkannya untuk mencari ridha-Nya, dan mengerjakannya karena seruanNya, dan dengannya kalian mengagungkan kehormatan-kehormatan-Nya.<sup>37</sup>

Menurut peneliti makna takwa sangatlah luas dan para ahli ilmu banyak mendefinisikan makna takwa menurut pandangannya masing-masing. Dari apa yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari di atas penulis setuju apa yang dimaksudkannya. Dengan bertakwa adalah salah satu proses mencari ridha Allah, dan mencari ridha-Nya tentunya dengan melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi segala yang dilarangnya. Kemudian mengagungkannya kehormatan-Nya yaitu dengan berdzikir dan bertasbih serta memuji namanya.

Orang-orang yang berkurban sekali-kali tidak akan membuat rida tuhan mereka, kecuali mereka berniat baik dan ikhlas kepada-Nya dalam beramal. Jika tidak memperhatikan hal ini, maka kurban dan pendekatan diri dengannya tidak akan berguna sama sekali, sekalipun kurban itu banyak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ  
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim no. 2564).”

Kemudian Allah mengingatkan keagungan penundukkan unta itu sambil menarik perhatian mereka kepada apa yang Dia wajibkan kepada mereka:

كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ

“Demikianlah Allah telah menundukkan unta itu bagi kalian, agar kalian bersyukur kepada-Nya atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, untuk mengibarkan panji-panji agama-Nya dan melaksanakan ibadah Haji-Nya, sehingga kalian mengucapkan: “Allah maha besar atas apa yang ditunjukkan-Nya kepada kami dan segala puji bagi Allah atas apa yang dikaruniakan-Nya kepada kami”.

Selanjutnya Allah berjanji kepada orang yang patuh pada-Nya:

وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Berilah kabar gembira, hai Rasul, kepada orang-orang yang taat kepada Allah, sehingga mereka melaksanakan ketaatan kepada-Nya di dunia dengan baik, berupa surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang telah disediakan bagi orang-orang yang bertakwa”.

Kata ihsan menurut Al-Harrali sebagaimana dikutip Al-Biqai, adalah puncak kabaikan amal perbuatan. Bagi hamba Allah, sifat ini tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang harusnya dia beri untuk dirinya, sedang ihsan antara hamba dengan Allah leburnya dirinya sehingga dia hanya melihat Allah SWT. Karena itu pula ihsan antara hamba dan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, dia itulah yang dinamai muhsin dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Ada juga ulama yang menyatakan bahwa al-muhsin adalah yang memberi lebih banyak daripada yang harus dia beri dan mengambil untuk dirinya lebih sedikit dari yang seharusnya dia ambil. Dalam konteks hewan kurban, kalau kita berkata bahwa yang berkorban diperkenankan mengambil sepertiga dari kurbannya untuk dia makan dan kalau perlu dia simpan dan dua pertiganya merupakan hak orang-orang yang butuh, yang muhsin akan mengambil kurang dari sepertiga dan memberi lebih banyak dari dua pertiga.

#### 4. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Menyembelih hewan kurban mengandung nilai kesabaran dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, menggugah niat berlaku ikhlas, serta mencerminkan keteguhan iman dan ketakwaan murni. Hal ini mengindikasikan adanya pesan-pesan disyariatkannya kurban baik pesan sosial maupun pesan spiritual. Berdasarkan kandungan ayat surat Al-Hajj ayat 34-37 peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai atau pesan spiritual dan sosial pada syariat kurban dalam surat Al-Hajj ayat 34-37 yaitu Taqarrub (mendekat) kepada Allah SWT hingga mencapai ketakwaan yang juga merupakan syarat diterimanya kurban sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Hajj/22: 37, yang artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya”. Dan nilai atau pesan sosialnya adalah Pertama, ketakwaan orang yang berkorban melahirkan sikap tulus memberi. Kedua, ibadah kurban dapat menjalin ukhuwah Islamiah dan persatuan. Ketiga, ibadah kurban mengajarkan umat Islam untuk selalu menegakkan keadilan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana. “Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya” 14, no. 1 (2016).
- Al-Maballiy, Imam Jalalud-din, dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi. Terjemahan Tafsir jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 3. Penerjemah Bahrin Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, K. Anshori Umar Sitanggal, Noer Aly Hery, dan Bahrin Abu bakar,. Terjemah tafsir Al-Maragi / oleh Ahmad Mustafa AlMaragi ; penerjemah, K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abubakar. XVII. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Anwar, Ahmad. Prinsip-Prinsip Metodologi Research. Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Azizah, Nurul, dan Agus Machfud Fauzi. “Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 15, no. 1 (6 Juni 2021): 72–82. doi:10.35931/aq.v15i1.555.
- Faridah, Durrotul. “Metamorfosis Ibadah Kurban Dalam Al-Qur’an.” *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 79–96.
- . “METAMORFOSIS IBADAH KURBAN DALAM AL-QUR’AN” Vol. I (2016).
- Ibnu Jarir ath-Thabari. Tafsir ath-Thabari Bahasa Indonesia by Zhaey, 2020. <http://archive.org/details/tafsir-ath-thabari>.
- Mahfud, Choirul. “Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam.” *Humanika* 14, no. 1 (1 September 2014). doi:10.21831/hum.v14i1.3331.
- GEOTIMES. “Makna Spiritual dan Sosial Idul Adha,” 22 Agustus 2018. <https://geotimes.id/opini/makna-spiritual-dan-sosial-idul-adha/>.
- MSc, Muhammad Abduh Tuasikal. “Perhatikanlah Hatimu!” Rumaysho.Com, 24 Mei 2013. <https://rumaysho.com/3373-perhatikanlah-hatimu.html>.

- Nashir, M. Husain. Fikih Dzabihah Kurban, Aqiqah, Khitan. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2004.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Cetakan V. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Widadi, Achmad. "Nilai Pendidikan Pada Syariat Kurban Kajian Tafsir Surat AlHajj Ayat 34 Dan Surat Al-Kautsar Ayat 1-3." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.

